

TERDAPAT KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN PADA KELUARGA MISKIN (STUDI KASUS DI KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS)

Oleh:

Dijan Rahajuni¹⁾, Endang Sri Gunawati¹⁾, Emmy Saraswati¹⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman, UNSOED

ABSTRACT

Study with the title “ Income Distribution and The Factors that Influence toward Low Economic Society on Kedungbanteng District, Banyumas” case study on low economic family that receive Woman Loan System (Simpan Pinjam Perempuan) at District Development Program. The aims of this research is to determine and analyze income distribution and factors that influence of its. This research use survey method toward three villages as sample, which are have the furthest distance from central district (Melung village), middle (Karangnangka village), and the nearest (Kedungbanteng village). The respondent is society, specifically woman that receive Woman Loan System (Simpan Pinjam Perempuan) at District Development Program. This research is quantitative descriptive analyzing and used gini index and double linear regression. The result of analysis shows that Income distribution from business activity who have receive loan woman system shows that Karangnangka and Melung classified into low rate of imbalance distribution, otherwise Kedungbanteng classified into high rate imbalance distribution and holistically imbalance distribution on Kedungbanteng include in high rate. Based on regression coefficient factor that have influence mostly in order are long time of business, education, and loan capital, family dependent do not influence toward rate of income. This research suggest to handling event to empower the knowledge, such as entrepreneur skill and the parties that should be more selective when giving loan business.

Keywords: District Development Program , Program Simpan Pinjam Perempuan, gini index,

PENDAHULUAN

Tujuan negara Indonesia sebagaimana tertuang dalam alinea ke 4 UUD'45 adalah memajukan kesejahteraan umum. Namun dalam kenyataannya penyakit ekonomi ekonomi kemiskinan dan ketidak merataan pendapatan, masih menjadi prioritas utama untuk segera ditanggulangi. Hal ini berarti bahwa usaha untuk meningkatkan taraf hidup termasuk dalam bidang ekonomi merupakan suatu prioritas yang harus diwujudkan. Sampai dengan tahun 2011 jumlah penduduk miskin di pedesaan 12,49 persen jika dibandingkan dengan tahun 2010 yang jumlahnya mencapai 16,56 persen menunjukkan adanya penurunan, namun kondisi ini masih harus terus diperbaiki karena pemerataan penerimaan pendapatannya masih belum merata. Dalam pembangunan ekonomi tidak hanya dilihat dari menurunnya angka kemiskinan saja tetapi distribusi pembangunan dalam hal ini distribusi pendapatan juga harus dapat dinikmati bersama secara adil.

Dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia selama sesudah masa krisis kinerja ekonominya sudah berada dalam *on the right track*, yang ditunjukkan dari pertumbuhan ekonomi yang dicapai dari tahun 1998 – 2007 yaitu rata-

rata mencapai 4,90 persen dan diatas tingkat pertumbuhan penduduk, bahkan pada tahun 2011 menunjukan 5,99 persen. Namun demikian meskipun pertumbuhan ekonomi adalah merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi belumlah menjamin pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan ekonomi penduduknya.

Oleh karena itu melalui berbagai program pengentasan kemiskinan seperti mulai dari PPK (Program Pengembangan Kecamatan), dilanjutkan dengan PNPM atau Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) dan kemudian dikembangkan menjadi PNPM Mandiri atau Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri yang dimulai pada tahun 1999, Pemerintah berusaha mengurangi jumlah penduduk miskin sekaligus pemerataan distribusi pendapatan di wilayah-wilayah yang di nilai masih tertinggal dalam arti jumlah penduduk miskinnya masih banyak. Salah satu kegiatan penanggulangan kemiskinan yang dilakukan pada PPK, PNPM dan PNPM Mandiri ini adalah berupa bantuan modal yang diperuntukan pada sektor-sektor yang dapat menunjang aktivitas ekonomi masyarakat yang diharapkan akan berdampak pada peningkatan pendapatan

masyarakat dan pemerataan distribusi pendapatan pada wilayah yang bersangkutan.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang mendapat Program PNPM dan PNPM Mandiri dari Pemerintah mulai sejak fase pertama program tersebut ada. Program pengentasan kemiskinan melalui PNPM Mandiri dibagi dalam dua kategori berdasarkan wilayah yaitu PNPM Mandiri Perkotaan dan PNPM Mandiri Perdesaan. Prosentase jumlah penduduk miskin di Kabupaten Banyumas lebih banyak dari prosentase jumlah penduduk miskin secara nasional; pada tahun 2006 prosentase jumlah penduduk miskin di Kabupaten Banyumas sebanyak 42,00 persen sedangkan di tingkat nasional hanya 14,49 persen. Hal ini berarti bahwa memang penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Banyumas perlu mendapat penanganan yang serius, meskipun apabila dilihat dari kinerja pertumbuhan ekonomi kabupaten Banyumas selalu menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif.

Kegiatan PNPM yang dilakukan di Kabupaten Banyumas meliputi:

1. Kegiatan usulan laki-laki yang dapat menunjang ekonomi dan atau peningkatan kesejahteraan masyarakat, biasanya untuk prasarana umum seperti jalan desa, pasar desa dan jembatan.
2. Kegiatan usulan campuran (laki-laki dan perempuan) yang dapat menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia seperti pelatihan ketrampilan, perbaikan sarana pendidikan yang belum didanai oleh pihak manapun.
3. Simpan pinjam perempuan (SPP) dan UEP (usaha ekonomi produktif) untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, kesejahteraan dan pemerataan distribusi pendapatan serta kemandirian ekonomi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dijan R dan Endang SG, 2008 yang menyoroti tentang Perananan Program Pengembangan Kecamatan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa program penanggulangan kemiskinan memang telah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Namun demikian belum diketahui bagaimana pemerataan pendapatan yang terjadi pada mereka dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan mereka.

Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dikaji; distribusi pendapatan pada keluarga miskin penerima SPP dan faktor yang mempengaruhi distribusi pendapatan tersebut.

METODE ANALISIS

1. Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada 3 (tiga) desa di Kecamatan Kedungbanteng yang menerima dana program pengentasan kemiskinan yaitu desa yang terjauh dengan ibu kota kecamatan yaitu desa Melung, desa yang berjarak menengah dari ibu kota kecamatan yaitu desa Karangnangka dan desa yang merupakan pusat ibu kota kecamatan yaitu desa Kedungbanteng.

Adapun jenis kegiatan yang disoroti yaitu simpan pinjam perempuan, dimana kegiatan ini merupakan bantuan pinjaman modal bergulir yang ditujukan pada keluarga miskin khususnya kaum perempuan yang melakukan usaha ekonomi produktif untuk membantu meningkatkan pendapatan dan mengentaskan mereka dari kemiskinan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang mendiskripsikan suatu obyek tertentu disertai perhitungan kwualitatif tertentu terhadap obyek yang bersangkutan. Penelitian dilakukan dengan survai yaitu data dikumpulkan melalui wawancara dan penyebaran kuesioner kepada responden. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling yaitu semua anggota kelompok swadaya masyarakat (KSM) perempuan yang menerima dana pinjaman bergulir program penanggulangan kemiskinan di daerah obyek penelitian. Responden adalah anggota KSMh jumlah KSM yang ada di setiap desa tersebut diambil 10% kelompok sebagai sampel dan responden adalah semua anggota kelompok yang menjadi sampel.

2. Metode Analisis

Untuk mengetahui distribusi pendapatan akan dianalisis dengan menggunakan kriteria indeks gini (Widodo, 2007) yaitu :

IG : indeks Gini / Gini coefficient

$$IG = 1 - E (X_{i+1} - X_i) (Y_i + Y_{i+1})$$

X_i = proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i

Y_i = proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas i

Kriteria indeks Gini menurut H.T. Oshima adalah dalam kategori :

- Ketimpangan rendah apabila $IG > 0,3$
- Ketimpangan sedang jika $IG = 0,3 - 0,4$ dan
- Ketimpangan tinggi jika $IG < 0,4$

Sementara, Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan akan dianalisa dengan analisa regresi linier berganda atau Metode Ordinary Least Square (OLS). OLS ini dipakai untuk mengetahui faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi pendapatan (Gujarati, 1995) sebagai berikut :

$$Y = \beta_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_k + u_i$$

Dimana :

- Y = variabel terikat (dependent)
- X = variabel bebas (independent) 1,2,3,...,N
- β_1 = intersep
- $\beta_2, \dots, \beta_k$ = koefisien kemiringan parsial
- u = unsur gangguan (disturbance) stokastik
- N = banyaknya populasi.

Dari persamaan tersebut, sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, sehingga modelnya adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Di mana :

- b_0 = konstanta
- b_1, b_2, b_3, b_4 = koefisien regresi
- Y = pendapatan
- X_1 = modal pinjaman
- X_2 = lama usaha
- X_3 = pendidikan
- X_4 = tanggungan kel
- e = variabel pengganggu

Pengujian model secara statistik meliputi

- Uji Koefisien Determinasi yang Disesuaikan ($Adj R^2$)

Koefisien determinasi dalam model menunjukan seberapa besar variasi perubahan dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh perubahan variasi variabel independen. Penggunaan koefisien determinasi yang disesuaikan dalam penelitian ini dikarenakan: karena model regresi memiliki lebih dari dua variabel bebas, serta nilai R^2 tidak pernah menurun dengan banyaknya variabel yang menjelaskan yang ada dalam model.

$$Adj R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2 / (n-k)}{\sum y_i^2 / (n-1)}$$

Dimana :

- $Adj R^2$ = koefisien determinasi yang disesuaikan
- n = jumlah sampel
- k = jumlah parameter dalam model, termasuk intersep (konstanta)

e_i^2 = selisih antara observasi dengan prediksi

$$\text{sample ke-} i (y_i - \bar{y}_i)$$

Kriteria :

Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik kemampuan variabel independent dalam menjelaskan perilaku variabel dependen.

- Pengujian secara serentak (Uji F)

Untuk menguji keberartian pengaruh seluruh variabel bebas secara bersama – sama terhadap variabel tak bebas, dengan formula :

$$F = \frac{\overline{R^2} / (k-1)}{1 - \overline{R^2} / (n-k)}$$

Dengan derajat kebebasan (df)=(k-1) dan tingkat kepercayaan 95% atau (0,05) maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Ho : $b_1, 2, 3, 4 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : $b_1, 2, 3, 4 \neq 0$, artinya variabel independent secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria:

- F hitung $\leq$ F tabel berarti Ho diterima
- F hitung $>$ F tabel berarti Ho ditolak

- Pengujian secara parsial (Uji t)

Untuk menguji pengaruh signifikansi variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji t dengan derajat kebebasan df = n-k dan derajat kepercayaan 95 % (0,05) dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 1995)

$$t = \frac{b_j}{Sb_j}$$

Dimana :

- t = t hitung dari koefisien regresi
- b_j = koefisien regresi variabel independent
- Sb_j = kesalahan baku koefisien 0 dari b_j

Perumusan hipotesis :

Ho : $b_1, 2, 3, 4 = 0$, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H1 : $b_1, 2, 3, 4 \neq 0$, artinya variabel independent secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian :

- t tabel $\leq$ t hitung $\leq$ t table; berarti Ho diterima
- t tabel $>$ t hitung $>$ t table; berarti Ho ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan menunjukkan seberapa merata jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu kelompok masyarakat dapat terdistribusi. Salah satu penyakit ekonomi adalah adanya ketidakmerataan distribusi pendapatan. Jika distribusi pendapatan menunjukkan ketidakmerataan maka berarti ada kesenjangan/ketimbangan kemampuan ekonomi pada masyarakat yang bersangkutan. Distribusi pendapatan pada keluarga miskin penerima pinjaman dana begulir (SPP) ini akan dilihat dari 2 (dua) sisi, yaitu; distribusi pendapatan keluarga dan dan distribusi pendapatan keluarga setelah melakukan kegiatan ekonomi produktif.

Pada tabel 1 terlihat bahwa distribusi pendapatan keluarga pada setiap desa sampel tidak sama. Untuk desa yang berjarak dekat dengan ibu kota kecamatan yaitu desa Kedungbanteng indeks gini sebesar 0,35 berada dalam kategori ketimpangan distribusi pendapatan sedang sedang. Untuk desa yang berjarak menengah dari ibu kota kecamatan yaitu desa Karangnangka indeks gini sebesar 0,22 berarti dalam kondisi ketimpangan distribusi pendapatan yang sangat timpang. Demikian juga untuk desa yang berjarak jauh dengan ibu kota kecamatan yaitu desa Melung. Namun demikian apabila dibandingkan dengan desa Karangnangka ketimpangan distribusi pendapatan di desa Melung masih lebih baik dari pada di desa Karangnangka, karena indek giniya sebesar 0,26. Apabila dilihat secara keseluruhan dalam satu kecamatan maka distribusinya tergolong dalam ketimpangan yang sedang karena secara keseluruhan indek gini menunjukkan angka 0,37.

Setelah melakukan kegiatan ekonomi produktif ternyata distribusi pendapatan pada wilayah obyek penelitian berubah, meskipun polanya relatif sama. Untuk desa yang berjarak dekat dengan ibu kota kecamatan yaitu desa Kedungbanteng menunjukkan adanya perubahan distribusi pendapatan dari ketidak merataan sedang menjadi ketidak merataan rendah. Hal ini dibuktikan dengan indek gini menunjukkan 0,44. Demikian juga untuk desa yang berjarak menengah dari ibu kota kecamatan yaitu desa Karangnangka, meskipun ketimpangan distribusi pendapatannya masih pada kondisi ketimpangan yang tinggi namun gini koefisiensinya menunjukkan peningkatan menjadi 0,28 dari 0,22. Namun untuk desa yang berjarak paling jauh dengan ibu kota kecamatan yaitu desa Melung tingkat ketimpangan distribusinya tidak menunjukkan perubahan, tetap pada kondisi semula yaitu ketimpangan yang tinggi dengan gini koefisien yang tetap yaitu 0,26.

Secara keseluruhan setelah melakukan kegiatan ekonomi produktif distribusi pendapatan pada wilayah ini, hasil analisa regresi linear berganda menunjukkan :

$$Y = -1103171 + 0,452 X_1 + 2,46 X_2 + 0,196 X_3 - 0,76 X_4$$

Dengan F tabel 5,61 dan Ftest 9,470, yang berarti secara simultan semua variabel dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha. Sedangkan melalui t test menunjukkan bahwa t tabel 1,64 dan t hitung untuk variabel modal, lama usaha dan pendidikan lebih besar dari t tabel, sedangkan untuk jumlah tanggungan keluarga t hitung lebih kecil dari t tabel. Dengan demikian maka secara partial variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha menunjukkan perubahan kearah perbaikan, yaitu dari ketidak merataan sedang ke pemerataan tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan ekonomi produktif ternyata dapat memperbaiki pendapatan distribusi pendapatan masyarakat.

Tabel 1: Hasil Perhitungan Indeks Gini Untuk Distribusi Pendapatan Keluarga dan Distribusi Pendapatan Usaha

Desa	Distribusi Pendapatan Keluarga	Distribusi Pendapatan Usaha
Kedungbanteng	0,35	0,44
Karangnangka	0,22	0,28
Melung	0,26	0,26
Total	0,37	0,46

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha

Variabel-variabel yang diidentifikasi bisa mempengaruhi pendapatan usaha bagi para perempuan anggota kelompok simpan pinjam adalah modal pinjaman (X_1), lama usaha (X_2), pendidikan (X_3) dan jumlah tanggungan keluarga (X_4).

t hitung masing-masing variabel :

- 1) Modal pinjaman (X_1) = 4,821
- 2) Lama usaha (X_2) = 2,673
- 3) Tingkat pendidikan (X_3) = 2,097 dan
- 4) Tanggungan keluarga (X_4) = -0,819
sedangkan besarnya
- 5) T tabel = 1,64

Dari hasil perhitungan di atas berarti bahwa F hitung atau F test > dari F tabel dengan demikian maka keempat faktor yang diperkirakan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha memang secara bersama-sama berpengaruh

secara signifikan. Namun demikian apabila dilihat secara parsial maka untuk jumlah modal pinjaman, lama usaha dan tingkat pendidikan responden berpengaruh secara signifikan sedangkan untuk jumlah tanggungan keluarga responden berpengaruh tetapi tidak signifikan.

Adapun secara ekonomis hal ini berarti bahwa:

- 1) Untuk pinjaman modal usaha besarnya koefisien regresi adalah 0,452 dengan tanda positif maka berarti bahwa apabila jumlah pinjaman modal usaha dinaikan sebesar sepuluh ribu rupiah akan dapat meningkatkan pendapatan usaha sebesar 452 rupiah. Dengan demikian sebenarnya bahwa pinjaman modal usaha sangat membantu dalam meningkatkan pendapat usaha mereka yang tergolong pada usaha kecil mikro.
- 2) Untuk lama usaha besarnya koefisien regresi adalah 2,46 dengan tanda positif maka berarti bahwa apabila lama atau pengalaman usaha dinaikan sebesar satu tahun akan dapat meningkatkan pendapatan usaha sebesar 24.600 rupiah. Dengan demikian sebenarnya bahwa lama usaha atau pengalaman berusaha sangat mempengaruhi dalam meningkatkan pendapat usaha mereka yang tergolong pada usaha kecil mikro.
- 3) Tingkat pendidikan responden besarnya koefisien regresi adalah 0,196 dengan tanda positif maka berarti bahwa apabila tingkat pendidikan responden dinaikan sebesar satu tingkatan akan dapat meningkatkan pendapatan usaha sebesar 1.960 rupiah. Dengan demikian sebenarnya bahwa tingkat pendidikan sangat membantu dalam meningkatkan pendapat usaha mereka yang tergolong pada usaha kecil mikro.
- 4) Jumlah tanggungan keluarga responden besarnya koefisien regresi adalah -0,76 dengan tanda negatif maka berarti bahwa apabila jumlah tanggungan keluarga bertambah sebesar 0.76 atau satu orang akan dapat mengurangi besarnya pendapatan usaha sebesar 7.600 rupiah. Dengan demikian sebenarnya bahwa jumlah tanggungan keluarga justru akan berakibat pada penurunan jumlah pendapatan responden.

Kondisi tersebut dimungkinkan dapat terjadi karena:

- 1) Untuk modal usaha karena memang pada kenyataannya responden dalam penelitian ini adalah pengusaha mikro yang memang masih sangat kekurangan modal. Hal ini terbukti bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya

menunjukkan bahwa modal pinjaman dari kegiatan Simpan Pinjam yang diperuntukan bagi kaum perempuan dalam program PNPM-MD berperan lebih dari 50 persen terhadap modal usaha.

- 2) Untuk tingkat pendidikan sangat berperan sekali karena pada kenyataannya responden sebagian besar adalah berpendidikan rendah (hanya sampai pada pendidikan dasar) dan pada kenyataannya bagi responden yang berpendidikan menengah ke atas dapat memperoleh pendapatan yang relatif jauh lebih baik. Hal ini dimungkinkan karena dengan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka daya nalar, kreasi dan tata kesopanan dalam menghadapi konsumen akan lebih baik.
- 3) Untuk lama usaha semakin lama responden dalam melakukan kegiatan ekonomi produktif maka besarnya tingkat pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang belum lama melakukan usaha kegiatan ekonomi produktif. Dalam kenyataannya kebanyakan responden adalah para pelaku usaha pemula, sehingga masih diperlukan tambahan pengalaman dalam kegiatan usaha produktif.

Jumlah tanggungan keluarga ternyata berpengaruh negatif terhadap besarnya pendapatan usaha. Hal ini berarti semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka besarnya pendapatan usaha justru semakin menurun. Kondisi demikian dapat terjadi karena sebagian besar jumlah tanggungan keluarga responden masih berada pada umur non produktif yang masih membutuhkan perawatan dan perhatian dari responden dalam kehidupan sehari-harinya; sehingga akan mengurangi dan menyita sebagian waktu responden untuk mengelola kegiatan usaha ekonomi produktifnya.

Hasil analisa regresi linear berganda menunjukkan :

$$Y = -1103171 + 0,452 X_1 + 2,46 X_2 + 0,196 X_3 - 0,76 X_4$$

Dengan F tabel 5,61 dan Ftest 9,470, yang berarti secara simultan semua variabel dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha. Sedangkan melalui t test menunjukkan bahwa t tabel 1,64 dan t hitung untuk variabel modal, lama usaha dan pendidikan lebih besar dari t tabel, sedangkan untuk jumlah tanggungan keluarga t hitung lebih kecil dari t tabel. Dengan demikian maka secara partial variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha

Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal
Cipta Karya, Jakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan :

1. Distribusi pemerataan pendapatan keluarga dilihat dari setiap desa sample tergolong rendah tingkat ketimpangannya untuk desa Karangnangka dan desa Melung sedangkan untuk desa Kedungbanteng tergolong sedang dan secara keseluruhan di Kecamatan Kedungbanteng tingkat ketimpangan distribusi pendapatannya tergolong sedang.
2. b. Distribusi pendapatan untuk pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh para penerima modal simpan pinjam perempuan adalah bahwa untuk desa Karangnangka dan Melung ketimpangan distribusi pendapatan usaha tergolong rendah sedangkan untuk desa Kedungbanteng tergolong tinggi dan secara keseluruhan ketimpangan distribusi pendapat usaha di Kecamatan Kedungbanteng tergolong tinggi.
3. Faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan usaha secara keseluruhan adalah modal pinjaman, lama usaha, pendidikan dan tanggungan keluarga, namun secara partial tanggungan keluarga tidak mempengaruhi. Dilihat dari koefisien regresi faktor yang paling besar pengaruhnya secara berturut-turut adalah lama usaha, pendidikan dan modal.

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa untuk lebih meningkatkan pendapatan usaha maka perlu :

1. Diadakan kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan, misalnya melalui pelatihan kewirausahaan terutama apada daerah/wilayah yang tingkat pendidikannya rendah.
2. Pemberikan pinjaman usaha untuk lebih selektif lagi sehingga benar-benar dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda, 2003. *Kemiskinan dan penanggulangan-nya*, Pemerintah Kabupaten Banyumas.
- BPS, 2007. *Potret dan Prospek Ekonomi Indonesia*, Hasil Susenas 2007.
- Departemen Pekerjaan Umum, 2007. *Petunjuk Pelaksanaan PNPM Mandiri- P2KP 2007*. Departemen Pekerjaan Umum Direktorat

Rahajuni, D, Endang Sg dan Suprpto, 2008. *Dampak Pelaksanaan Program Pengembangan Kecamatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*, Fakultas Ekonomi Unsoed.

Widodo, Hg S. T, 1997. *Indikator Ekonomi – Dasar Perhitungan Ekonomi Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta.

Sukirno, S. 2002. *Ekonomi Pembangunan. Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Kencana, Jakarta, 2006.